

## **NASKAH KHOTBAH**

### **SUKACITA SURGAWI**

**Filipi 4:4 – 7**

**Jonly Joihin**

Dalam keadaan kehidupan sekarang ini, tidak mudah bagi kita untuk dapat tetap bersukacita. Bagaimana caranya kita dapat tetap bersukacita? Hari ini kita akan merenungkan hal ini berdasarkan surat Paulus kepada jemaat di Filipi.

Menurut Paulus, sukacita adalah gaya hidup orang Kristen. Kata “sukacita” muncul 22 kali di surat Filipi dalam berbagai konteks. Dalam banyak aspek kehidupan Paulus dan jemaat, selalu ditekankan unsur sukacita: tatkala berdoa, terhadap maksud jahat, dipenjara dan menderita, menerima teman dan bantuan, dll. Secara khusus Paulus dua kali memberikan perintah kepada jemaat untuk bersukacita. Pertama, Paulus menasehati “Akhirnya, saudara-saudaraku, bersukacitalah” (Filipi 3:1). Istilah “akhirnya” mengakhiri nasehat Paulus mengenai keadaan Epafroditus. Keadaan Epafroditus yang hampir mati ini menimbulkan dukacita pada Paulus dan mungkin juga pada

jemaat. Tetapi terhadap hal tersebut Paulus mengatakan “bersukacitalah”. Disini Paulus menggunakan bentuk kata perintah yang mengandung pengertian “terus menerus” yaitu terus menerus bersukacita. Namun Paulus merasa perlu untuk mengulang kembali perintahnya. Dalam bagian selanjutnya, ia memberikan perintah untuk bersukacita dengan menambahkan kata “senantiasa” (Filipi 4:4). Bahkan Paulus menegaskan kembali dengan mengatakan “Sekali lagi kukatakan: bersukacitalah” (Filipi 4:4). Ini menunjukkan bahwa hidup yang bersukacita sungguh penting dalam kehidupan orang Kristen dan seharusnya menjadi gaya hidup orang Kristen.

Apa dasar yang membuat orang Kristen dapat terus menerus bersukacita? Dasar sukacita Kristen adalah “Dalam Tuhan”. Dua perintah Paulus kepada jemaat untuk bersukacita selalu diikuti dengan kata-kata “dalam Tuhan”. Demikian juga dalam pernyataan Paulus sendiri “Aku sangat bersukacita dalam Tuhan” (Filipi 4:10).

Ungkapan “dalam Tuhan” merupakan istilah yang penting dari Paulus. Terjemahan BIS-LAI: “di dalam Tuhan” adalah karena kita telah bersatu dengan Tuhan, artinya menjadi orang yang percaya kepada Tuhan yang mati dan bangkit (menjadi orang Kristen). Karena kita telah menjadi orang Kristen, barulah kita dapat bersukacita! Tuhan adalah **dasar** kita bersukacita dan juga adalah **alasan** kita bersukacita. Selain itu kedatangan Kristus dan kehidupan kekal bersama Kristus juga merupakan dasar sukacita. Paulus dengan tegas menyatakan “Bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan” (Filipi 1:21). Paulus hanya dapat mengatakan hal ini karena ia yakin pada janji kehidupan bersama Kristus setelah kematian. Kehidupan kekal ini adalah dasar sukacitanya.

Apa makna sukacita orang Kristen? Sukacita Kristen bukan tanpa dukacita karena Paulus juga berdukacita tatkala Epafroditus yang bersamanya jatuh sakit dan nyaris mati (Filipi 2:27-28). Sukacita juga bukan berbentuk perasaan yang selalu senang (gembira). Sukacita beda dengan gembira. Gembira hanya di luar, sedang sukacita lebih bersifat mendalam. Sukacita mempunyai kaitan dengan “jangan kuatir” (Filipi 4:6). Tapi ini tidak berarti bahwa kita tidak

boleh atau tidak bisa kuatir. Kita bisa kuatir karena berbagai hal. Namun dengan mengandalkan Tuhan, kita tidak boleh “terus menerus kuatir”. Sukacita adalah mempunyai pengharapan karena didasarkan pada “dalam Tuhan”.

Dalam kehidupan, kita tidak dapat lepas dari berbagai penderitaan. Tetapi kita tetap harus “bersukacita” karena kita mempunyai pengharapan dalam Tuhan. Sukacita orang Kristen adalah sukacita surgawi yaitu sukacita karena berdasarkan kepada hubungan dengan Kristus dan tidak dipengaruhi oleh keadaan duniawi. Kita bisa kuatir dan dukacita, tapi kita tidak dikuasai oleh mereka; sebaliknya kita tetap dapat bersukacita di tengah-tengah mereka. Dalam segala keadaan duniawi yang mungkin membawa dukacita dan kuatir, kita tetap mempunyai pengharapan dan karena itu kita bisa bersukacita karena kita mempunyai sukacita surgawi.

Apa yang harus kita lakukan untuk tetap bersukacita? Pertama, dalam dukacita, kuatir atau apapun juga serahkanlah beban tersebut pada Tuhan melalui doa kepada-Nya. Kita harus tetap mengumuli masalah dan berusaha menyelesaikannya; namun kita melakukannya dengan hati yang bersukacita karena kita telah ada dalam Tuhan. Kedua, serahkanlah kepada Tuhan semua kekuatiran itu dengan ucapan syukur. Dengan senantiasa bersyukur atas apa yang kita alami, kita akan dapat senantiasa bersukacita.